

DUNIA ISLAM ABAD KE-19 M

Oleh: Sitti Aisyah

(Dosen Sejarah pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Alauddin Makassar)

Abstract

This writing discusses about the atmosphere of nineteenth century as the view of most dramatic history of East and West. The domination of West on East brings about fundamental transformation for modernization process in Islamic world in redifining religious identity in the modern Islam context. Global penetration of the West to Islamic world caused the decline of moslem community

Kata Kunci: Dunia Islam, Penetrasi Barat, Kebangkitan Islam

A. Pendahuluan

Dalam sejarah Islam terdapat masa kemajuan dan masa kemunduran. Harun Nasution mengemukakan bahwa sebelum periode modern, kebudayaan Islam telah mengalami dua kali masa kemajuan dan dua kali masa kemunduran. Masa kemajuan Islam pertama terjadi tahun 650 sampai tahun 1000 M, sementara untuk masa kemunduran Islam pertama terjadi sejak tahun 1250 sampai dengan 1500 M, dan masa kemunduran Islam kedua dari tahun 1700 sampai dengan 1800 M.¹

Pada masa kemunduran Islam yang kedua ini justru peradaban Barat mengalami puncak kemajuan. Hal ini ditandai dengan terjadinya revolusi Perancis dan revolusi industri di Inggris. Kemajuan Eropa tersebut mengakibatkan adanya persaingan bagi negara-negara Eropa untuk menguasai beberapa wilayah Islam di kawasan Timur yang dianggap sangat strategis dalam mendukung perkembangan industri di negaranya masing-masing.

Faktor utama yang menarik kehadiran Eropa ke negeri-negeri muslim adalah ekonomi dan politik. Kemajuan Eropa dalam bidang industri menyebabkan sangat membutuhkan bahan-bahan baku, di samping kebutuhan rempah-rempah. Untuk menunjang perekonomian tersebut kekuatan politik sangat menentukan, akan tetapi persoalan agama seringkali terlibat dalam proses politik penjajahan Barat atas negeri-negeri Islam.

Benturan-benturan antara Islam dengan kekuatan Eropa telah menyadarkan umat Islam bahwa mereka memang sangat jauh tertinggal dari

Eropa. Dan yang pertama merasakan hal itu adalah Turki Usmani, karena kerajaan ini yang pertama menghadapi kekuatan Eropa². Kesadaran ini telah memaksa penguasa dan pejuang-pejuang Turki Usmani untuk banyak belajar dari Eropa.

Persentuhan Barat dengan dunia Islam mendorong kesadaran umat Islam untuk bangkit mengejar ketinggalannya dengan dunia Barat. Apalagi setelah banyak di kalangan para pelajar yang di utus untuk belajar ke Eropa. Hal ini semakin mempercepat kebangkitan kembali dunia Islam. Raja-raja dan para pemuka Islam mulai berpikir dan mencari jalan untuk mengembalikan *balance of power* yang telah pincang dan membahayakan Islam.

Dengan usaha kebangkitan kembali umat Islam timbullah apa yang disebut pemikiran aliran pembaharuan atau modernisasi dalam Islam. Para pemikir muslim mengeluarkan pemikiran-pemikiran tentang upaya membuat Islam kembali maju seperti yang terjadi pada periode klasik. Usaha-usaha ke arah itu telah mewarnai perjalanan sejarah umat Islam pada abad ke-19 M. Dan hal inilah yang menjadi agenda pokok permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini.

B. Dunia Islam Menjelang Abad Ke-19 M

Abad ke-19 M merupakan periode terpenting dalam perjalanan sejarah dunia yang membawa perubahan mendasar dalam peradaban Timur khususnya dunia Islam dan Barat khususnya Eropa. Periode ini merupakan titik balik bagi kedua kawasan yang menyediakan sejumlah perubahan mendasar dalam kehidupan sosial. Dunia Islam menghadapi tantangan utama selama abad ini, perkembangan ekonomi negara-negara Barat memainkan peran yang sangat penting dan menentukan dalam skala global di dunia Islam.

Jika pada abad pertengahan peradaban Islam lebih superior dan mendominasi dunia, gambaran tersebut berbalik menjelang pada abad ke-18 M dan seterusnya, masa tersebut adalah *Western World Hegemony was Established*.³ Superioritas Barat atas dunia Islam digambarkan oleh Smith sebagai berikut:

“The modern West for seventy-five years had been bearing down upon the Arabs world with what appeared increasingly to be irresistible pressure, saying in effect: give up those antiquated ways, those superstitions, those inhibitions; be modern with us, be prosperous, sophisticated.”⁴

Interaksi Islam-Barat telah menghasilkan kerjasama yang bermanfaat, meskipun terjadinya konflik lebih menonjol. Sementara terjadinya konflik internal di pusat-pusat kekuasaan Islam telah mengaburkan tujuan-tujuan politik, ekonomi dan kultural. Dominasi Usmani atas kawasan Afrika, pada abad ke-18-19 M telah dikalahkan oleh dominasi Barat dan memberikan wacana yang khas bagi perkembangan sejarah Islam modern. Sementara

kawasan Barat terus mengalami era baru menuju kebangkitan dan kemajuan yang revolusioner dan mencengangkan.

1. Kondisi di Afrika

Afrika merupakan wilayah yang sangat luas dengan kondisi lokal yang berbeda-beda, menjelang abad ke-19 M, Afrika merupakan jaringan regional yang sedang berubah, sebagaimana masyarakat pagan Arab sebelum Islam, komunitas Afrika memiliki karakter yang dicetak oleh kondisi alam yang ganas, sehingga membuat mereka nampak liar hampir tak mengenal budaya. Namun Islam telah merubahnya menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Sejak periode awal Islam sampai abad ke-19 M, sejarah masyarakat Afrika berlangsung dalam dua motif utama: pembentukan Negara dan Islamisasi.⁵

Sejak penaklukan bangsa Arab ke Afrika telah memberikan dorongan baru bagi pembentukan dan pengorganisasian masyarakat Afrika menjadi komunitas Muslim. Mesir, Maroko, Tunisia, al-Jazair telah menjadi pusat-pusat kekuasaan Islam sampai abad modern.

Kekuasaan Islam sudah sampai Afrika sejak masa pemerintahan Abd al-Malik dari Dinasti Umayyah. Penyerbuan secara sporadic yang menaklukkan Afrika Utara oleh Uqbah ibn Nafi.⁶ Setelah mengalami pasang surut, Musa ibn Nusair mengembalikan kekuasaan Islam di Afrika setelah mengalahkan Barbar. Setelah kesuksesan besar penguasaan Afrika, bermunculan dinasti-dinasti sebagai kristalisasi perkembangan kekuasaan Islam yang dinamis.

Dinasti yang paling menonjol adalah al-Murabithun yang dibangun oleh koalisi kelompok suku-suku yang menyebar luas di kawasan Afrika dan disatukan oleh doktrin dan kepemimpinan keagamaan. Dinasti ini mampu membentangkan kekuasaannya meliputi Afrika dan Spanyol.⁷ Dinasti yang didirikan atas dasar semangat kesalehan dan perbaikan moral telah mampu mempertahankan tampuk pemerintahannya selama enam generasi penguasa dengan memakan waktu 90 tahun. Puncak kejayaan al-Murabithun berada di bawah kekuasaan Yusuf ibn Tasyfin yang mampu menaklukkan kekuasaan Muluk al-Tawaif di Spanyol.⁸ Dengan demikian serangkaian penaklukan al-Murabithun ini telah menyatukan Sahara, Maroko, dan Spanyol sebagai zona perdagangan baru yang melandasi bagi perubahan kekuasaan sampai abad modern.

2. Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan

Jiwa Islam telah menyediakan sarana bagi terjadinya proses dinamika dalam segala aspek. Dalam bidang ilmu pengetahuan, perkembangan intelektual Islam mengantarkan pada puncak kejayaan peradaban Islam yang bersifat universal pada abad pertengahan.⁹ Secara intelektual, masyarakat Islam mengambil alih warisan Helenistik melalui Syiria-Nestorian yang telah diperkaya melalui persentuhan antara ilmu pengetahuan Islam dan filsafat

Yunani.¹⁰ Prestasi al-Ma'mun dengan mendirikan Bay'at al-Hikmah pada tahun 830 M, sebagai pusat riset dan terjemahan telah melahirkan beberapa ilmuwan yang produktif dalam kemasan Yunani-Islam.

Pada masa kekuasaan dinasti Umayyah, Jundi-Shapur merupakan pusat transformasi intelektual Yunani ke dunia Islam, baik dunia Arab maupun Persia.¹¹ Setelah berada dalam kekuasaan Bani Abbasiyah, pusat aktivitas intelektual berpindah ke Baqdad, kemudian diperbarui oleh para ilmuwan pada kekuasaan Umayyah di Cordova dan Sisilia. Universitas Nizamiyah menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan Islam yang memiliki kontribusi besar bagi munculnya beberapa ilmuwan besar.¹²

Kemajuan peradaban Spanyol juga tercermin dalam berbagai sarana bangunan vital. Keindahan mesjid Cordova mempresentasikan ketinggian arsitektur Islam Spanyol yang memiliki keunikan sebagai perpaduan antara corak arsitektur Arab klasik dengan sentuhan lokal.¹³ Istana al-Hamra di Granada merupakan saksi bisu bagi kreativitas inovatif para arsitektur muslim Spanyol yang memiliki nilai tinggi. Istana al-Zahra, istana al-Gazar dan menara Girilda merupakan bukti lain dari ketinggian peradaban warisan Islam Spanyol. Spanyol juga telah menunjukkan prestasi kemajuan dalam bidang industri dan pertanian. Kejatuhan Toledo tahun 1085 M, Cordova tahun 1236 M, Seville tahun 1248 M, dan Granada tahun 1492 M ke tangan penguasa Kristen, seluruh warisan peradaban Spanyol beralih ke tangan Eropa.¹⁴

Sementara penaklukan Sisilia oleh dinasti Aglabiyah telah mengantarkan Sisilia sebagai pusat peradaban Islam sebagai tandingan Spanyol dan Bagdad. Sebagaimana di Spanyol, banyak bangunan masjid indah dan universitas dibangun sebagai pusat aktivitas intelektual yang telah melahirkan banyak ilmuwan. Dari Sisilia inilah ilmu pengetahuan ditransformasikan ke wilayah Italia yang melahirkan gerakan renaissance bagi Eropa.¹⁵

Persentuhan Barat dengan dunia intelektual Islam terutama melalui Sisilia dan Spanyol. Kontak-kontak ini melalui para mahasiswa dan cendekiawan Eropa yang belajar pada sekolah-sekolah tinggi dan universitas Islam di Spanyol, Sisilia dan Italia Selatan. Menjelang akhir abad ke 13 M, banyak buku telah diterjemahkan ke dalam bahasa Eropa dengan berbagai disiplin ilmu.¹⁶ Transformasi ilmu pengetahuan tersebut menyebabkan terjadinya revolusi pemikiran Eropa dalam merekonstruksi bangunan ilmu pengetahuan yang diiringi pertumbuhan beberapa universitas yang mengantarkan Barat menuju abad pencerahan.

C. Kemunduran Tiga Kerajaan Besar

1. Turki Usmani

Kerajaan Usmani ini dinisbatkan pada pendirinya, yang merupakan imperium Islam raksasa sepanjang sejarah yang mampu membentangkan kekuasaannya ke tiga benua.¹⁷ Keahlian bangsa Turki dalam penguasaan militer

membuat mereka dapat menguasai wilayah Timur dan Barat. Namun sangat disayangkan keahlian tersebut tanpa ditopang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kekalahan yang banyak diderita oleh Usmani lebih disebabkan oleh ketinggalannya dalam penggunaan persenjataan jika dibandingkan oleh persenjataan Eropa yang merupakan hasil pengembangan teknologi mereka.¹⁸

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Turki Usmani, antara lain: luasnya daerah kekuasaan yang tidak ditunjang dengan sistem administrasi yang memadai, kemerosotan moral dan kurangnya kemampuan managerial leadership para pemimpin yang hanya diwarnai oleh ambisi dan tradisi hidup glamour, pluralitas penduduk dan tradisi korupsi yang sudah mengakar dengan sistemik di kalangan para pejabat sudah tidak dapat dikendalikan.¹⁹ Sementara faktor yang sangat mempengaruhi keruntuhan Usmani adalah munculnya Negara-negara kuat di belahan bumi Eropa yang ditunjang kebangkitan ilmu pengetahuan dan revolusi industri.

Akhir riwayat kekuasaan Usmani nampak antara tahun 1912-1920 M, Usmani kehilangan seluruh wilayah imperiumnya di seluruh kawasan Balkan, Syiria dan Iraq. Di bawah protektorasi Inggris, Mesir merupakan wilayah kekuasaan Usmani yang benar-benar independen. Proses politik penglepasan wilayah imperium Usmani yang berlangsung selama lebih dari dua abad berakhir dengan pembentukan sistem baru negara-negara nasional termasuk Turki sendiri.

2. Kerajaan Mughal

Kerajaan Mughal yang mampu bertahan selama 342 tahun harus menyerahkan kekuasaannya di tangan Inggris.²⁰ Selama abad ke-18 M, pemerintahan imperium Mughal telah mengalami kehancuran karena kendali system politik yang tidak stabil di India. Tahun-tahun terakhir pemerintahan dipenuhi dengan pemberontakan-pemberontakan yang berekor pada penaklukan Inggris atas India.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kerajaan Mughal adalah sebagai berikut: pertama adalah terjadinya perebutan kekuasaan di antara para penerus kerajaan. Kedua, lemahnya kemampuan leadership para penerus kerajaan, terutama setelah periode Aurangzeb.²¹ Ketiga, hancurnya moralitas kehidupan istana dengan kehidupan yang dipenuhi oleh keglamoran. Pola hidup semacam ini sangat berdampak pada beban belanja negara yang berakibat langsung pada kenaikan pajak yang sangat membebani ekonomo rakyat. Keempat, pemaksaan ajaran Syi'ah kepada penganut Islam oleh Muazzam yang berlawanan dengan kebijakan para pendahulunya. Kebijakan tersebut semakin memperparah disintegrasi kerajaan Mughal yang berasal dari kalangan muslim sendiri.²²

3. Kerajaan Safawi

Kemunduran yang paling dramatis dialami oleh kerajaan Safawi adalah setelah pemerintahan Abbas dan raja-raja setelahnya adalah orang-orang tidak

memiliki kapabilitas dalam menjalankan pemerintahan. Hanya dalam satu abad sepeninggal Abbas I kerajaan tersebut telah mengalami kemunduran secara terus menerus yang membawa pada kehancurannya.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan kehancuran Safawi adalah faktor intern dan ekstern. Faktor intern sangat terkait dengan iklim yang dibangun oleh para penguasa Safawi. Pertama, adanya krisis kepemimpinan yang dialami setelah periode Abbas I. Kedua, krisis moral para pemimpin yang membawa pada lumpuhnya sistem administrasi dan pemborosan belanja negara. Ketiga, kebijakan yang diskriminatif terhadap kelompok mazhab Sunni dan bersikap otoriter dalam menerapkan mazhab Syiah. Keempat, terjadinya persaingan tidak sehat dalam memperebutkan kekuasaan. Adapun faktor eksternal adalah, pertama adanya serangkaian pemberontakan di beberapa teritorial yang menghendaki lepas dari kekuasaan Safawi. Kedua, serangan dari pihak asing terutama Usmani dan Rusia yang saling bersaing memperebutkan daerah kekuasaan Safawi yang sedang sekarat.

D. Penetrasi Barat atas Dunia Islam

1. Ekspansi Barat Atas Dunia Islam

Di tengah arus perkembangan teknologi dan industri sepanjang abad ke-17 sampai abad ke-19 M mendorong Eropa lebih memperkuat pasukan bersenjata. Keberhasilan Eropa dalam pengembangan teknologi menjadi kekuatan dasar dalam mengadakan ekspansi ke luar wilayah, terutama Asia dan Afrika. Negara-negara Eropa Inggris, Perancis, Italia, Jerman, Portugal, Belanda dan Spanyol saling memperebutkan wilayah muslim di beberapa negara. Sementara kejayaan Imperium Usmani yang sudah mulai mengalami kelumpuhan akibat konflik intern yang menguras energi kerajaan. Kepercayaan diri imperium Usmani mulai terkikis dengan kedatangan Napoleon di wilayah Islam telah menyadarkan umat Islam untuk menentukan sikap dan pengakuannya atas kemajuan yang dicapai oleh Barat.²³ Rezim Usmani yang menguasai wilayah yang sangat luas harus mengakui ketidak mampuannya menghadapi kekuatan militer Eropa dan tidak mampu mengelak dari penetrasi komersial Eropa.

Pasca revolusi tahun 1789 M, Perancis telah memasuki babak baru sebagai Negara kuat dan mendapat tantangan besar dari Inggris yang telah mengalami satu langkah lebih maju pasca revolusi industri dengan menguasai daratan India. Untuk menghalang langkah Inggris, Perancis berusaha menguasai Mesir yang dipimpin oleh Napoleon tahun 1798 M.²⁴ Penguasaan Perancis atas Mesir dengan menyertakan sejumlah ilmuwan dan alat-alat modern telah merubah orientasi pola hidup para elit politik dan masyarakat Mesir. Keberhasilan Napoleon di Mesir tidak bertahan lama yaitu selama tiga tahun, karena harus mengakui keunggulan Inggris yang mengalahkan Perancis pada tahun 1801 M. Muhammad Ali telah mengambil alih kekuasaan dengan

mengadakan serangkaian pembaharuan yang telah ditinggalkan oleh Napoleon.²⁵ Mesir telah mengalami evolusi budaya menuju masyarakat sekuler.²⁶

Dominasi Inggris di sebagian besar dunia, juga merambah ke kawasan Afrika. Bersama dengan imperium Perancis, Inggris telah menggariskan konfigurasi politik di belahan Afrika. Koloni Perancis di Afrika meliputi wilayah pesisir Atlantik di Senegal, pesisir Ivory, Sudan Nigeria dan daratan tinggi Volga. Sedangkan Inggris membentuk pemerintahan protektorat untuk Gambia, Ghana dan daerah-daerah di sebelah Utara Nigeria.²⁷ Pemerintahan kolonial memberikan implikasi yang sangat besar bagi penduduk muslim Afrika. Pemerintahan kolonial telah meruntuhkan beberapa negara Islam dan mengubah pola-pola perkembangan sosial yang telah berlangsung periode sebelumnya. Kebangkitan para elit local untuk mengadakan perlawanan dengan mudah dapat dipatahkan oleh kekuatan penguasa kolonial yang memiliki peralatan militer yang lebih maju.

Terdapat satu prinsip dasar yang diterapkan dalam sistem pemerintahan teritorial baik Perancis maupun Inggris. Kepentingan utama para penguasa kolonial adalah memungut pajak para petani untuk mendesak peningkatan produksi pertanian dengan menggunakan sistem kerja paksa.²⁸ Baik Inggris maupun Perancis menanamkan modal di wilayah jajahan, sebaliknya rakyat jajahan dituntut untuk membayar administrasi penjajah. Meskipun Afrika berubah menjadi Negara pengekspor hasil pertanian dengan penghasilan sangat tinggi, namun hasil perkapita Afrika sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kepentingan kolonial di Afrika hanyalah untuk mengurus kekayaan daerah jajahan.

Ambisi Inggris untuk mendominasi pasar dunia harus berbenturan dengan Belanda dalam memperluas daerah kolonialnya di Asia Tenggara. Pada dasarnya ekspansi Inggris yang dipimpin Raffles, memimpikan Jawa sebagai pusat control perdagangan dan imperium kolonial Inggris di Asia Tenggara. Meskipun Belanda telah lebih dahulu menguasai Indonesia, namun atas ide Raffles tersebut Inggris segera merealisasikan secara cepat dapat menguasai Jawa, Timor, Makassar, dan Sumatera sebagai daerah kolonialnya.²⁹

Interaksi Barat-Islam melalui jalan kolonialisme mendatangkan dua respon yang sangat paradox. Pertama, terjadinya perlawanan dan penolakan baik secara fisik menentang kehadiran kolonialisme di Negara-negara Islam atau penolakan secara ideologis segala sesuatu yang datang dari Barat yang dianggap kafir. Kedua, terdapat sikap akomodatif dengan mengambil sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi terjadinya perubahan di dunia Islam.³⁰ Sikap kedua ini dicerminkan oleh para aktivis pembaharuan yang mencoba mentransformasikan ide-ide baru yang mampu mendorong produktivitas masyarakat untuk lebih kreatif bagi kemajuan yang hendak dicapai di dunia Islam.

2. Sumbangan Barat Atas Dunia Islam

Modernisasi yang berlangsung di Eropa menimbulkan perubahan mendasar dalam bidang ekonomi, teknologi, dan perubahan institusi politik, organisasi sosial dan kultural. Modernitas yang tumbuh di Eropa tersebut berpengaruh besar terhadap masyarakat muslim. Proses kolaborasi dan transformasi oleh para elit masyarakat Islam mempertegas perkembangan struktur masyarakat Islam yang benar-benar baru.³¹

Ekspansi Barat pertama memasuki jantung wilayah Islam adalah Napoleon Bonaparte yang memasuki Mesir lewat Alexandria. Meskipun terdapat orientasi politik dan ekonomi., tetapi Napoleon menunjukkan sikap yang akomodatif terhadap perkembangan sosial Mesir. Napoleon memperkenalkan perkembangan sistem pemerintahan yang egaliter hasil revolusi Perancis.³² Slogan-slogan dalam revolusi Perancis seperti kemerdekaan, persaudaraan, dan persamaan semakin akrab bagi masyarakat Mesir. Ide-ide tersebut mendapat respon yang beragam di kalangan elit Mesir, mereka tergugah untuk menerjemahkan kembali tentang konsep kenegaraan Islam. Napoleon juga sangat peduli dalam bidang intelektual, dengan membangun Institute de Egypte. Lembaga tersebut dilengkapi majalah *Le Courier d'Egypt* yang diterbitkan di Paris.³³

Dengan adanya kerjasama ini, para ilmuwan muslim seperti Abd al-Rahman al-Jabarti belajar tentang sains Barat. Rektor al-Azhar Shekh Hasan al-Attar belajar cukup banyak bahasa Perancis dan berusaha menerjemahkan kultur Eropa kepada kultur Mesir. Selama bekerja di Diwan, Ismail al-Khasab mencoba mentransfer budaya Barat. Dengan demikian, cuplikan peradaban Barat yang dibawa Napoleon ke Mesir membuat sock para ilmuwan. Mereka berupaya untuk meredefenisi tentang pemahaman keagamaan terhadap realitas sosial yang berkembang. Interaksi Barat-Islam membentuk pandangan dunia baru yang fundamental bagi sejarah modern Mesir.

Selama Inggris berkuasa di Mesir telah banyak mengembangkan sektor perekonomian yang bertumpu pada ekspor kapas. Peningkatan produktivitas pertanian dengan pembangunan irigasi dan pembukaan lahan baru, dan ditunjang dengan pembangunan jalan kereta api. Inggris membangun bendungan Azwan dan Delta untuk menunjang produksi pertanian Mesir.³⁴

Tekanan politik Inggris terhadap para aktivis, dengan membuang ke Perancis seperti Afghani, Abduh dan para koleganya telah mempercepat proses interaksi pemikiran Barat-Islam secara efektif. Sebagaimana terjadi di Inggris, proses industrialisasi memunculkan kelas elit baru dari kalangan tuan tanah dan intelektual di Mesir dan menjadi boomerang bagi Inggris untuk mengadakan perlawanan. Sumbangan Inggris selama berkuasa di India adalah telah memperkenalkan bahasa Inggris dan sistem pendidikan Barat. Inggris telah memperkenalkan sistem birokrasi imperial terbesar sepanjang sejarah India. Pada periode yang sama, modernisasi ekonomi dilancarkan di India. Produksi

pertanian meningkat pesat, hubungan perdagangan diperluas dengan sistem perdagangan bebas, kegiatan industri mulai dikembangkan. Pembangunan jalan kereta api, penambangan batu bara, dan program mekanisasi produksi tekstil.³⁵

Sekalipun dominasi Perancis atas Afrika sangat menindas, namun demikian secara tidak langsung Perancis memberikan keuntungan bagi masyarakat Afrika. Pembukaan pasar-pasar baru secara ekonomi menghadirkan peningkatan kemakmuran di wilayah pedalaman. Pihak Perancis juga memperkenalkan sistem pertanian baru dengan bibit dan pola pemeliharaan, dan model peternakan baru.³⁶ Perancis memperkenalkan beberapa sistem ekonomi dan pendidikan modern yang mendorong munculnya kelas elit baru yang sadar atas kerugian yang ditimbulkan oleh pemerintahan kolonial dan menuntut kesamaan derajat. Pengenalan pendidikan modern menyediakan dasar-dasar dan mengilhami munculnya kecenderungan gerakan reformasi untuk mentransformasikan beberapa sejarah modern Afrika.

3. Pembaharuan dalam Dunia Islam

Reaksi bangsa-bangsa Islam setelah berada di bawah kekuasaan kolonialisme Barat memiliki fenomena yang berbeda sesuai dengan keadaan penjajah yang mereka terima. Pada awalnya bangsa Arab mengadakan aliansi dengan Barat untuk membebaskan diri dari penjajahan Turki Usmani, kemudian mereka berbalik melawan Barat setelah memahami tujuan Barat yang memaksakan kehendak dan mustahil untuk diajak kerjasama.

Di Afrika, Islam berpartisipasi dalam membangun masyarakat yang tak berdaya untuk menentang pengaruh asing. Sementara di Asia, Islam lebih bersifat lunak, supel, bertahan berkembang menentang kolonialisme dalam suatu rangka sosial tradisional.³⁷ Namun dalam kerangka pengalaman Islam selama abad ke-19 M, terdapat beberapa kecenderungan umum yang diinspirasi oleh gerakan aktivis. Terdapat usaha-usaha substansial untuk mengadakan pembaharuan yang bersumber dari pemikiran Barat.

Terdapat tiga fenomena reaksi Islam terhadap penetrasi Barat, yang termanifestasi dalam bentuk gerakan reformasi, identifikasi, dan afirmasi. Tiga manifestasi tersebut merupakan dasar sejarah modern dunia Islam yang memberikan aspek dan pendorong untuk mencari identitas, dan modalitas yang sebelumnya tidak ada dorongan untuk menuntut hak menunjukkan sentiment dan emosi yang meluap dengan sifat Islam sebagai ideology untuk memperkuat posisi terhadap dunia luar dan menggalang massa dalam satu ikatan solidaritas bersama. Sementara J.L. Esposito mengindikasikan respon Islam terhadap dominasi Barat menjadi empat yaitu, penolakan, penarikan diri, sekularisasi atau westernisasi dan modernisasi. Dengan demikian, Islam telah menyediakan diri untuk mengorganisir perlawanan dalam bentuk politik.

Adapun proses pembaharuan pertama kali terjadi di Turki Usmani, karena Imperium Usmani yang pertama kali merasakan kemunduran terutama dalam bidang militer akibat benturan dengan Barat. Secara absolute Imperium

Usmani memiliki karakter dasar sebagai Negara militer.³⁸ Sultan Salim III (1789-1807 M) mencoba membangun kembali kekuatan militer dengan mendatangkan tim penasihat dari Eropa untuk memberikan pelatihan teknik kepada pasukan militer, penerbitan dan penerjemahan beberapa karya Eropa. Dia memberlakukan program reformasi yang komprehensif dalam *Nizam fi Jadid*. Program reformasi ini menghendaki modernisasi militer, meningkatkan pendapatan di sektor pajak, dan pendirian sekolah.³⁹ Program lebih terfokus pada dukungan bagi kemajuan militer.

Pembangunan pertama paling efektif Usmani berada di tangan Sultan Mahmud II (1807-1839 M). Meskipun program reformasinya bersandar pada program reformasi Salim III, tetapi langkah reformasinya lebih radikal. Perlawanan dari kubu konservatif dapat dipatahkan, posisi ulama diperlemah melalui perampasan tanah wakaf, pengadilan dan lembaga pendidikan diserahkan ke badan kementerian Negara. Ia juga membubarkan jessari dan digantikan dengan korps militer baru.⁴⁰

Proses pembaharuan yang terjadi di Mesir terkesan lebih dinamis, yang diawali oleh Muhammad Ali. Sebagai penguasa tunggal, dia menyadari kekuatan Barat yang ditinggalkan Perancis pasca invasi Napoleon. Untuk mengukuhkan eksistensi kekuasaan Mesir yang ekspansif, ia mengembangkan kekuatan militer ala Barat.⁴¹ Untuk mempersiapkan sumber daya dia mendirikan sekolah militer yang berorientasi pada industri bahari dan perwira mariner yang handal. Kesuksesan besar militer Muhammad Ali berimplikasi pada perluasan wilayah kekuasaannya sampai Syiria, Sudan, Nubia, dan Anatolia.⁴²

Perjalanan sejarah pembaharuan Islam di Asia Tenggara memiliki pengalaman yang berbeda dari kawasan lain, yang lebih dipengaruhi oleh dimensi-dimensi lokal.⁴³ Dengan terdapatnya penguasa-penguasa local, respon pertama terhadap dominasi Eropa adalah dalam bentuk perlawanan fisik. Proses pembaharuan yang bercorak modern terjadi pada awal abad ke-20 M, setelah para mahasiswa Indonesia kembali dari Timur Tengah dengan membawa gagasan modernis Muhammad Abduh. Gerakan Islam dalam bentuk organisasi massa yang berorientasi politik pertama adalah Sarikat Islam, didirikan oleh Haji Saman Hudi dan Oemar Sa'id Tjokroaminoto pada tahun 1917 M.⁴⁴ Di bawah kepemimpinan H.O.S. Tjokroaminoto tahun 1921 M, menyerang para pengikut Marxis dan menarik kalangan terdidik modern. Kejatuhan S.I. kepemimpinan politik Indonesia berpindah ke tangan nasionalis politik Indonesia yang sekuler. Pada perkembangan selanjutnya, proses pembaharuan politik Indonesia diwarnai oleh pertentangan antara kubu nasionalis dan kelompok Islam. Tarik menarik antara kedua kubu tersebut meruncing ketika merumuskan dasar Negara, yang akhirnya dimenangkan oleh pihak nasionalis.

Pada saat yang sama perjuangan ideologis mengambil bentuk organisasi formal yang diprakarsai oleh K.H. Ahmad Dahlan, dengan mendirikan organisasi sosial dan pendidikan Muhammadiyah pada tahun 1912 M.⁴⁵ Sementara kalangan konservatif mendirikan organisasi Nahdatul Ulama pada tahun 1926 M, oleh K.H. Hasyim As'ari. Kedua organisasi tersebut masing-masing mewakili kelompok modernis dan konservatif bagi perkembangan pembaharuan Islam di Indonesia modern.⁴⁶

E. Kesimpulan

Dari uraian di atas tentang realitas sejarah Islam abad ke-19 M, dapat disimpulkan bahwasanya pengalaman sejarah umat Islam merupakan proses dinamis yang tidak pernah mengalami stagnan. Keberhasilan Warisan kejayaan peradaban dan system kesultanan yang memiliki pengaruh langsung bagi kemajuan Barat adalah peninggalan kebudayaan Islam yang ada di Spanyol dan Sisilia. Universitas Cordova, Granada, dan Sisilia sebagai pusat aktivitas intelektual Islam di Barat yang menyediakan sarana bagi terjadinya kontak langsung para ilmuwan Barat terhadap kemajuan ilmu pengetahuan. Mengakhiri kekuasaan kesultanan di Spanyol dan Sisilia, transformasi ilmu pengetahuan semakin independen dengan berdirinya beberapa universitas di Barat yang membawa pada perubahan paradigmatic menuju kemajuan Barat yang revolusioner.

Kemunduran kerajaan Usmani, Safawi dan Mughal mengantarkan pada abad kegelapan bagi sejarah Islam, sekaligus menandai berakhirnya system kesultanan. Secara umum, pangkal kemerosotan tiga kerajaan tersebut berawal dari adanya perpecahan dalam pemerintahan Islam pada masa-masa awal telah memberikan dasar bagi terjadinya interaksi terhadap perubahan yang berkelanjutan dalam membentuk pengalaman historis Islam modern. Pengalaman system kekuasaan khilafah sebagai pengganti system kenabian, memberikan warisan berharga berupa kemajuan peradaban Islam klasik yang ditandai oleh kemajuan aktivitas kepastakaan, pengajaran, dan kultur cosmopolitan. Titik kulminasi kejayaan system tersebut berada pada fase kekhilafahan Abbasiyah yang mengantarkan Islam berada pada puncak kejayaan periode awal.

kesultanan masing-masing. Kemerosotan moral dan kelemahan para sultan berakibat pada kemunduran beberapa kesultanan tersebut. Kehancuran tiga kerajaan tersebut sekaligus juga menandai awal terjadinya proses transformasi modern masyarakat Islam.

Kemajuan ilmu pengetahuan yang dialami oleh Eropa berimplikasi pada peningkatan ekonomi, dan kekuatan militer. Kekuatan baru yang dimiliki bangsa Eropa mendorong mereka untuk memaksakan pengalaman modern mereka kepada bangsa-bangsa lain khususnya negara-negara Islam. Ekspansi dagang berkembang menjadi intervensi politik dan sosio-kultural yang

eksploitatif pada negara-negara koloni. Dominasi colonial Eropa telah merusak keseimbangan institusi yang telah membentuk system masyarakat Islam. Sepanjang abad 19 M, merupakan periode titik balik bagi peradaban dunia, baik di kawasan Timur atau dunia Islam yang sedang mengalami puncak kemunduran yang ditandai oleh hilangnya kekuasaan dan berada di bawah kekuasaan dominasi kolonial Barat.

Namun demikian, penetrasi Barat yang bersifat global di dunia Islam member kontribusi yang cukup besar bagi terjadinya perubahan yang dramatis di dunia Islam. Pembangunan sarana vital menunjang kemajuan ekonomi modern yang sedikit tidaknya memberikan kemajuan ekonomi bagi masyarakat setempat. Pengenalan ide-ide modern ke dunia Islam memberikan wacana baru terhadap reorientasi keagamaan dalam konteks modern yang berskala global. Interaksi Barat-Islam ini menjadi dasar bagi perubahan yang fundamental bagi sejarah modern dunia Islam.

End notes:

¹Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah pemikiran dan Gerakan (cet. VII: Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13-14*

²Badri Yatim, *op.cit*, h. 184.

³Lihat, Marshal G.S. Hodgson, *Rethinking World History, Essay on Europe, Islam, and World History* (New York: The Press Syndicate of the University of Cambridge, 1993), h. 178.

⁴Lihat, Wilfred Cantwell Smith, *Islam in Modern History* (Canada: The New American, Library, 1959), 104.

⁵Lihat, Ira M. Lapidus, A. *History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam*, jilid I & II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 629-630.

⁶Lihat, Hassan Ibrahim Hassan, 632-1963, diterjemahkan oleh Djohan Humam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 632-1968* (Yogyakarta: Kota Kembang. 1989), h. 50-51.

⁷Lihat, Ameer Ali, *Short History of Saracens* (New Delhi: Kitab Bhavan, t.th), h. 532.

⁸Lihat, Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), h.253.*

⁹Lihat, George Saron, *Introduvition to the History of Science*, vol. III (Washington: The William & Wilkins Co, 1984), h. 16-17.

¹⁰Lihat, G.E. Greenbaum, *op. cit.*, h. 65-69. H.G. Wells, *The Outline of History* (New York: Grden city Books, 1949), h. 630-635.

¹¹Jundi Shapur adalah kota Kosmopolitan yang menjadi pusat kegiatan intelektual yang melestarikan pemikiran Barat Yunani dan Timur yaitu Yahudi, China, Persia, dan Hindu sekaligus. Setelah di bawah kekuasaan Islam, Jundi Shapur menjadi pusat aktivitas intelektual yang sangat dinamis bagi transformasi ilmu pengetahuan ke dunia Islam melalui kegiatan penterjemahan. Lihat, Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education. A.D. 800-1350 with an Introduction to atio Medievel Muslim Educn*, diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan Suprianto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat* (Surabaya Risalah Gusti, 1996), h. 27-35.

¹²Lihat, *ibid.*, h. 50-53.

- ¹³ Ahmad Salabi, *op. cit.*, h. 94.
- ¹⁴ Lihat, K. Ali, *op. cit.*, h. 309-310. Nourouzzaman Shiddiqi, *Tamaddun Muslim Bunga Rampai Kebudayaan Muslim* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), h. 77-78.
- ¹⁵ Lihat, A. Hafid Dasuki, *Ensiklopedi Islam*, jilid I (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Houve, 1989), h. 65-66.
- ¹⁶ Lihat, *ibid.*, h. 261-275. Maurice Keen, *Pelican History of Medieval Europe* (t.tp: Harmon dsworth, 1969), h. 105-107.
- ¹⁷ Lihat, Akbar S. Ahmad, *Discovery Islam Making sence History and Society*, diterjemahkan oleh Nuding Ram dan Romli Yakub, *Citra Muslim Tinjauan Sejarah dan Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1992), h. 71.
- ¹⁸ Lihat, K. Ali, *op. cit.*, h. 374.
- ¹⁹ Lihat, Carl Brocklman, *op. cit.*, h. 328. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h. 163-164.
- ²⁰ Lihat, C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid II, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 103.
- ²¹ Lihat, C.E. Bosworth, *op. cit.*, h. 235-236.
- ²² Lihat, Badri yatim, *op. cit.*, h. 159-160.
- ²³ Lihat, Marcel A Boisard, *L'Humanisme de L'Islam*, diterjemahkan oleh H.M. Rasjidi, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 311.
- ²⁴ Lihat, Philip K. Hitti, *History of the Arabs* (London: The Macmillan, 1974), h. 722.
- ²⁵ Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gagasan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 30.
- ²⁶ Kekuasaan Muhammad Ali telah merubah orientasi Negara yang terpisah dari otoritas keagamaan. Otoritas Negara membawa wewenang para ulama yang sebelumnya memiliki otoritas penuh atas keputusan politik Negara. Desentralisasi kekuasaan telah diterapkan di Mesir, memberikan kebebasan administrasi bagi daerah-daerah. Lihat, John, L. Esposito (ed.), *Islam and Development Religion and Sosiopolitical Change*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 87-89.
- ²⁷ Lihat, *ibid.*, h. 265-269.
- ²⁸ Lihat, Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 426-427.
- ²⁹ B.H.M. Vlekke, *Nusantara, A History of Indonesia* (Cet. VI: Nederland: W. Van Houve Ltd-The Hague, 1965), h. 295.
- ³⁰ Dominasi Barat di belahan dunia Islam banyak merubah wajah kode hukum, politik, ekonomi, dan tatanan nilai sosial. Perluasan pendidikan modern sedikit banyak telah merubah orientasi generasi muda untuk mengadakan perubahan yang lebih mendasar. Lihat, John L. Esposito (ed.), *Islam in Asia*, h. 15-16.
- ³¹ Lihat, *ibid.*, h. 7-9.
- ³² Lihat, Ridwan Lubis dan H.M.D. Syahrman, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam* (Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993), h. 28-31.
- ³³ Lihat, A. Syalaby, *op. cit.*, h. 281. Bayard Bodge, *Al-Azhar A Millenium of Muslim Learning* (Washington, D.C.: The Middle East Institute, 1961), h. 108.
- ³⁴ Lihat, Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 108.
- ³⁵ Lihat, Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 268-269.
- ³⁶ Lihat, *ibid.*, h. 242.
- ³⁷ Lihat, Marcel A Boisard, *op. cit.*, h. 313. John L. Esposito, "*Islam*" *op. cit.*, h. 14.
- ³⁸ Lihat, Marshall G. S. Hodgson, "The Venture", *op. cit.*, h. 99. Karakter dasar militer orang Turki telah teruji dalam sejarah ketika mengawal kekuasaan Abbasiyah masa Mu'tasim (83-842 M). Lihat, Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization* (New Delhi: Kitab Bhavan, 1991), h. 239-242.

³⁹Lihat, Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 73. Arthur Goldschmidt, Jr., *A Concise History of the Middle East* (Oxford: Westview Press, 1991), h. 155.

⁴⁰Lihat, *ibid.*, h. 155-156. A. Salaby, *op. cit.*, h. 666. Feroz Ahmad, *The Making of Modern Turkey* (London: Routledge, 1991), h. 25.

⁴¹Dia menunjuk Sulaiman Pasya seorang Perancis yang telah memeluk Islam untuk dijadikan sebagai aktor reorganisasi kemiliteran dengan membangun armada laut yang kuat. Lihat, Harun Nasution, "Pembaharuan", *op. cit.*, h. 35-36.

⁴²Lihat, Hassan Ibrahim Hassan, *op. cit.*, h. 358, W.L. Clelland, *op. cit.* 65-66.

⁴³Proses Islamisasi awal Asia Tenggara lebih bersifat sinkritisme dengan budaya lokal, sehingga Islam yang berkembang bersifat pengaraban sebagaimana di belahan dunia Islam lainnya. Lihat, Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago: Chicago University Press, 1987), h. 124-126.

⁴⁴Lihat, *ibid.*, h. 330-331.

⁴⁵Gerakan Muhammadiyah lebih berorientasi pada gerakan puritanisme yang diilhami oleh gerakan Wahhabi. Upaya lain adalah berorientasi pada pendidikan Islam modern. Lihat, Ira M. Lapidus, *op. cit.*, h. 329. Deliar Noer, "Contemporary Political Dimension of Islam" dalam M.B. Hooker (ed.), *Islam in Southeast Asia* (Leiden: E.J. Brill, 1983), h. 185-158.

⁴⁶Untuk mengetahui perkembangan modernisasi Islam di Indonesia, Lihat, Henry J. Benda, *The Crescent and Rising Sun : Indonesian Islam Under Japanese Occupation 1942-1945* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1958). Lihat juga Deliar Noer, *The Rise and Development of the Modernist Muslim Movement in Indonesia During the Dutch Colonial Period 1900-1942* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1978). Mitsuo Nakamura, *The Crescent Aries Over the Banyan Tree* (Yogyakarta: UGM Press, 1983). B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1982).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Risalat al-Tawhid*. Beirut: Dar al-Kutub, 1976.
- Adams, Charles, *al-Islam wa al-Tajdid fi al-Misr*. Kairo: Dar al Ma'arif al-Islamiyah, 1953.
- Ahmed, Akbar S., *Discovery Islam, Making Sense of Muslim History and Society*, diterjemahkan oleh Nunding Ram dan Ramli Yakub, *Citra Muslim, Tinjauan Sejarah dan Sosiologi*. Jakarta: Erlangga, 1992.
- Arnold, Thomas W., *The Preacing of Islam*, diterjemahkan oleh H.A. Nawawi Ranbe, *Sejarah Dakwah Islam*. Cet. I; Jakarta: Widjaya, 1985.
- Asmuni, M. Yusran, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Grafindo, 1995.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama*. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Baqli, M.Q. (ed), *al-Muktamar min Tarikh al-Jabarti*. Cairo: Matabi al-Sya'b, 1985.
- Bosworth, C.E., *The Islamis Dynasties*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, *Dinasti-dinasti Islam*. Bandung: Mizan, 1993.
- Brocklman, Carl, *History of The Islamic People*. London: Raltdge & Kegan Paul, 1982.
- Bulkin, Farchan, "Negara, Masyarakat dan Ekonomi", dalam Prisma, nomor 8 tahun 1984.
- Burn, Edwar Mcnal, *Western Civilization, Their History and Their Culture*. New York: W.W. Norton Co, 1984.
- Cristoper, Brinton, dan Wolf, *A History of Civilization*, vol. I. Cet. IV: USA: Prentice Hall, Inc, 1962.
- Esposito, John L (ed), *Voicies of Resurgent Islam*, diterjemahkan oleh Bakri Siregar, *Dinamika Islam, Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- Esposito, John L (ed), *Islam and Development Religion and Sociopolitical Change*, diterjemahkan oleh A. Rahman Zainuddin, *Identitas Islam pada Perubahan Sosial-Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Fahruddin, Fuad Moh., *Perkembangan Kebudayaan Islam*. Cet.I: Jakarta: Bulan Bintang. 1985.
- Gibb, H.A.R., *Modern Trend in Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. Cet. V : Jakarta: Rajawali Press, 1985.
- Gilbert, Joan E., *The Ulama of Medieveal Daascus and International Word of Islamic Scholarship*. Berkeley: University of California, 1997.

- Haikal, H., *Renaissance and Reformasi*. Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam*, jilid III. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Hansen, G.H., *Islam Militan*. Bandung: Pustaka, 1980.
- Harun, M. Yahya, *Perang Salib dan Pengaruh Islam di Eropa*. Yogyakarta: Bina Usaha, 1987.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Islamic History and Culture*, diterjemahkan oleh Djahdan Humam, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Yogyakarta: Kota Kembang, 1989.
- Hassan, Hassan Ibrahim, *Tarikh al-Islamiy*, jilid I. Kairo: Maktabat al-Nahdlah al-Misriyah, 1980.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs*. London: The Macmillan, 1974.
- Hodgson, G.S., *The Venture of Islam, Conscience and History in a World Civilization*. Chicago: The University of Chicago, 1974.
- Kartodirjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lapidus, Ira M., *History of Islamic Societies*, diterjemahkan oleh Ghufroon A. Mas'adi, *Sejarah Sosial Umat Islam Jilid I, II & III*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.
- Lubis, Ridwan dan H.M.D. Syahrman, *Perspektif Pembaharuan Pemikiran Islam*. Medan: Pustaka Widya Sarana, 1993.
- Majid, Nurcholis, *Islam, Kemoderenan dan Keindonesiaan*. Cet. VII; Bandung: Mizan, 1994. Jurji Zaidan, *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1991.
- Mahmudunnasir, Syeed, *Its Concept & History*, diterjemahkan oleh Adang Afandi, *Islam, Konsepsi dan Sejarahnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Manan, M. Shalihan, dan Hasanuddin Amin, *Pengantar Pemikiran Muslim*. Surabaya: Sinar Wijaya, 1988.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Nasution, Harun, *Islam ditinjau dari Beberapa Aspeknya, Jilid I & II*. Jakarta: UI Press, 1985.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nasution, Harun, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press, 1987.
- Robert, J.M., *History of the World*. New World. New York: Penguin Books Ltd, 1983.

- Russel, Bertrand, *History of Western Philosophy and its Connection with Political and Social Circumstances from the Earliest Time to the Present Day*. London: George Allen & Unwin Ltd, 1974.
- Salaby, Ahmad, *Mausu'ah al-Tarikh al-Islamiyah wa al-Hadarah al-Islamiyah*. Jilid, V. Kairo: Maktabat al- Nahdah al-Misyriyah, 1974.
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Tamaddun Muslim-Bunga Rampai Kebudayaan Muslim*. Jakarta: Bulan Bintang, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1993.
- Stoddard, *Dunia Baru Islam*. Jakarta: tp. 1996.
- Toynbee, Arnod, *Civilization on Trial and the World and the West*. New York: The World Publishing Company, 1963.
- Voll, John Obert, *Islam Continuity and Change in the Modern World*, diterjemahkan oleh Ajat Sudrajat, *Politik Islam, Kelangsungan dan Perubahan di Dunia Modern*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1992.
- Watt, Montgomery, *The Majesty that was Islam*, diterjemahkan oleh Hartono Hadikusuma, *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Cet. I: Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Grafindo, 1993.
- Zaidin, Jurji, *History of Islamic Civilization*. New Delhi: Kitab Bhavan, 1981.

